

## INTEGRASI TASAWUF DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH

Abdul Adib

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: [abduladib@an-nur.ac.id](mailto:abduladib@an-nur.ac.id)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis integrasi tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah, dengan fokus pada pengembangan nilai spiritual dan karakter siswa. Mengingat Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman agama dan budaya, pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf untuk menciptakan karakter yang moderat, toleran, dan memiliki akhlak mulia. Melalui pendekatan penelitian pustaka (library research), penelitian ini mengumpulkan berbagai literatur yang relevan untuk menganalisis konsep tasawuf, tantangan dalam integrasinya dalam kurikulum PAI, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tasawuf memiliki potensi besar dalam memperkaya kurikulum PAI, terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya materi ajar yang relevan, dan ketidakpastian dalam implementasi kurikulum yang mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kurikulum yang lebih kontekstual dan pelatihan untuk guru guna meningkatkan pemahaman dan pengajaran tasawuf dalam pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** integrasi tasawuf, kurikulum PAI, Madrasah Tsanawiyah, karakter siswa, pendidikan agama Islam, moderasi agama.

### Abstract

*This research aims to explore and analyze the integration of Sufism in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at Madrasah Tsanawiyah, focusing on the development of spiritual values and students' character. Given Indonesia's religious and cultural diversity, Islamic education needs to integrate Sufism's values to create a moderate, tolerant character with noble morals. Through a library research approach, this study collects various relevant literatures to analyze the concept of Sufism, the challenges of integrating it into the PAI curriculum, and its impact on the formation of students' character. The findings indicate that while Sufism has great potential in enriching the PAI curriculum, there are challenges such as limited teacher understanding, lack of relevant teaching materials, and uncertainty in the deep implementation of the curriculum. This study recommends the development of a more contextual curriculum model and teacher training to enhance understanding and teaching of Sufism in Islamic religious education.*

**Keywords:** *integration of Sufism, PAI curriculum, Madrasah Tsanawiyah, students' character, Islamic religious education, religious moderation.*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, bukan sekadar memberikan pengetahuan ritualistik semata. Seiring dengan kompleksitas tantangan sosial dan moral di era modern, pendidikan agama Islam perlu menekankan dimensi spiritual yang lebih dalam agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara kepribadian dan moral. Tasawuf sebagai disiplin ilmu yang menekankan pembersihan batin, keseimbangan hidup, dan akhlak mulia menawarkan pendekatan pendidikan holistik yang berpotensi meningkatkan kualitas karakter siswa dalam konteks pluralitas dan tantangan zaman. Di banyak kajian pendidikan Islam, nilai-nilai tasawuf dipandang sebagai instrumen pembentukan spiritualitas yang kuat, tetapi masih sedikit dibahas secara sistematis dalam tataran pengembangan kurikulum

formal PAI di tingkat sekolah menengah seperti Madrasah Tsanawiyah (Abitolkhaa, 2024; Syamsudin & Ixfina, 2024).

Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum PAI menjadi penting karena kurikulum saat ini sering kali bersifat tekstual dan belum cukup menekankan aspek pembentukan spiritual peserta didik yang holistik. Hasil kajian pada konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa tasawuf perlu diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa (Abitolkhaa, 2024). Namun, penelitian yang meneliti bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang benar-benar mengakomodasi nilai-nilai tasawuf secara struktural masih sangat terbatas, terutama di level Madrasah Tsanawiyah yang menjadi masa pembentukan karakter dini peserta didik (Abitolkhaa, 2024; Prasetya & Rofi, 2019).

Permasalahan ini juga berkaitan dengan kenyataan bahwa praktisi pendidikan sering memahami tasawuf hanya sebagai materi tambahan atau pendekatan individual dalam pembelajaran agama, sehingga belum terstruktur dalam desain kurikulum PAI secara eksplisit. Literatur yang ada banyak menekankan nilai-nilai spiritual dan moral tasawuf, namun masih jarang menemukan model kurikulum formal yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan tasawuf sebagai bagian dari tujuan pembelajaran PAI (Muhammad et al., 2024; Abitolkhaa, 2024). Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori nilai tasawuf dalam pendidikan dan praktik kurikulum yang diterapkan di sekolah formal, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pembentukan spiritual dan karakter peserta didik.

Lebih jauh lagi, sebagian besar penelitian tentang pendidikan tasawuf cenderung dilakukan di lingkungan pendidikan tinggi atau pesantren, sehingga pemahamannya kurang kontekstual ketika diterapkan pada jenjang pendidikan menengah seperti Madrasah Tsanawiyah. Misalnya, kajian dimensi tasawuf dalam kurikulum pendidikan tinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat memperkuat keseimbangan spiritual dan intelektual, tetapi belum banyak adaptasi model tersebut yang ditujukan untuk sekolah menengah atau madrasah (Muhammad et al., 2024; Istanti, 2025). Dengan demikian, kebutuhan untuk mengembangkan dan menguji model integrasi tasawuf yang sesuai dengan karakteristik Madrasah Tsanawiyah menjadi semakin mendesak.

Tantangan lain dalam integrasi tasawuf ke dalam kurikulum PAI adalah keterbatasan sumber daya pendidik yang memahami baik teori tasawuf maupun teknik pengajaran yang dapat mendorong internalisasi nilai tasawuf dalam kehidupan peserta didik. Banyak guru PAI di madrasah yang belum memiliki kompetensi pedagogis untuk menerjemahkan nilai-nilai tasawuf secara aplikatif dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Prasetya & Rofi, 2019; Triana, 2023). Hal ini mengindikasikan suatu kebutuhan untuk mendesain model kurikulum yang tidak hanya menempatkan tasawuf secara tekstual, tetapi juga memberikan panduan operasional bagi guru dalam pengajaran nilai spiritual dan pembentukan karakter peserta didik.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka dipilih karena bertujuan untuk menggali berbagai sumber literatur yang relevan mengenai integrasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam,

khususnya pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah. Menurut Moleong (2017), penelitian pustaka merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mengkaji teori dan konsep yang sudah ada, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti melalui kajian dokumen, buku, artikel, jurnal, dan laporan penelitian. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip tasawuf yang relevan dengan pendidikan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Creswell, 2014).

Untuk pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan sumber sekunder seperti buku-buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen kurikulum terkait yang membahas tasawuf dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan model integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan nilai tasawuf dalam kurikulum dan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tasawuf dapat diterapkan secara sistematis dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2017).

Dalam analisis tematik, data yang diperoleh dari berbagai literatur akan dikategorikan berdasarkan kesesuaian tema yang ditemukan, seperti konsep tasawuf, penerapan dalam pendidikan, dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan tasawuf dalam kurikulum. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali teori-teori dasar yang berkaitan dengan tasawuf, tetapi juga untuk meneliti implementasi praktisnya di madrasah. Penelitian pustaka ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam pengembangan karakter dan spiritualitas siswa (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010; Moleong, 2017).

### C. PEMBAHASAN

#### **Konsep dan Definisi Integrasi Tasawuf dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Tasawuf, yang merupakan aspek mendalam dalam ajaran Islam, memiliki fokus pada pembersihan hati, pengembangan spiritualitas, dan peningkatan moral individu. Konsep tasawuf ini sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, terutama untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kedamaian, keseimbangan, dan toleransi. Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan agama seseorang. Oleh karena itu, integrasi tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual (Azra, 2015; Ghozali, 2017; Wahyudi, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf diintegrasikan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang terbuka, toleran, dan bermoral baik. Nilai-nilai tasawuf berfokus pada ketulusan hati, pengendalian diri, dan kerendahan hati yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami hakikat kehidupan dan mengaplikasikan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan tasawuf dapat memberikan kedalaman spiritual yang lebih kepada siswa, membantu mereka untuk mengatasi tantangan sosial dan moral yang ada di sekitar mereka (Muzakki, 2019; Haris et al., 2024; Sholekah, 2025).

Pengertian tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada ajaran spiritual semata, tetapi juga melibatkan praktik kehidupan nyata yang seimbang antara ibadah ritual dan hubungan sosial. Mengintegrasikan tasawuf dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dapat memperkaya perspektif siswa mengenai kehidupan beragama yang tidak hanya mengedepankan aspek ritual saja, tetapi juga akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Kurikulum yang mengandung nilai tasawuf dapat membantu siswa memahami bahwa kualitas hati adalah hal yang paling utama dalam hidup beragama (Syamsudin & Ixfina, 2024; Muhammad et al., 2024; Fahmi, 2021).

Pentingnya integrasi tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tasawuf ini memberikan jalan tengah antara keterikatan dengan duniawi dan ukhrawi, mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi, dan kebersihan hati. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berbasis pada tasawuf dapat membantu siswa untuk mengatasi radikalisasi dan meningkatkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat yang semakin plural (Wahyudi, 2020; Rahmadi, 2020; Slamet, 2019).

Menurut Ghozali (2017), tasawuf mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada kepatuhan formal terhadap ajaran agama, tetapi juga pada pendalaman spiritualitas, yang mencakup kesabaran, pengendalian emosi, dan kepedulian terhadap sesama. Konsep-konsep tersebut sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI dapat memperkaya pengalaman spiritual siswa, membantu mereka untuk lebih menghargai keberagaman agama, dan memperkuat solidaritas sosial antar umat beragama (Siregar, 2020; Rahmadi, 2020; Yulianti, 2020).

Berdasarkan pemikiran Azra (2015), integrasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih bijaksana dan mampu menjaga keseimbangan hidup. Konsep tasawuf menekankan pada pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan sambil tetap berinteraksi secara baik dengan sesama manusia. Penerapan tasawuf dalam pendidikan agama akan membekali siswa dengan landasan moral yang kuat, serta keterampilan dalam beradaptasi dengan kehidupan yang penuh tantangan dan keberagaman (Azra, 2015; Ghozali, 2017; Haris et al., 2024).

Mengingat pentingnya tasawuf dalam membentuk karakter yang moderat, pendidikan agama Islam perlu untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI. Tasawuf bukan hanya pengajaran tentang tariqat dan ruhani, tetapi juga mencakup nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerendahan hati. Oleh karena itu, mengintegrasikan tasawuf ke dalam kurikulum akan memperkaya pembelajaran agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial siswa (Muhammad et al., 2024; Abitolkhaa, 2024; Sholekah, 2025).

### **Tantangan dalam Mengintegrasikan Tasawuf dalam Kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah**

Integrasi tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pemahaman guru terkait konsep tasawuf. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam mengenai tasawuf dan

bagaimana mengajarkannya dengan cara yang efektif dan aplikatif. Tantangan ini sering kali menyebabkan kurang maksimalnya pengajaran nilai-nilai tasawuf kepada siswa, karena ketidaksiapan para pendidik dalam menyampaikan materi yang mendalam dan abstrak tersebut (Abitolkhaa, 2024; Wahyudi, 2020; Prasetya & Rofi, 2019).

Selain itu, keterbatasan materi ajar yang relevan dengan tasawuf menjadi tantangan lainnya dalam integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI. Banyak buku teks yang digunakan di madrasah lebih fokus pada ajaran agama Islam secara tekstual dan ritualistik, tanpa mengakomodasi nilai-nilai tasawuf yang lebih dalam. Ini menjadikan kurikulum kurang menyentuh aspek spiritualitas siswa yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang moderat dan toleran (Muzakki, 2019; Syamsudin & Ixfina, 2024; Yulianti, 2020).

Ketidaksesuaian kurikulum PAI yang ada dengan konsep-konsep tasawuf juga menjadi hambatan dalam penerapannya di Madrasah Tsanawiyah. Kurikulum yang ada saat ini lebih mengedepankan pengajaran ilmu fiqh dan ilmu akidah, sedangkan nilai-nilai tasawuf sering dianggap sebagai pelengkap atau tambahan dalam pendidikan agama. Dengan demikian, kurikulum PAI perlu diubah agar lebih inklusif dengan nilai-nilai tasawuf yang lebih mendalam dan aplikatif untuk membentuk karakter siswa (Maharani, 2023; Siregar, 2020; Triana, 2023).

Di sisi lain, tantangan lainnya adalah resistensi dari beberapa pihak yang beranggapan bahwa pengajaran tasawuf lebih cocok diajarkan di pesantren dan bukan di madrasah formal. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran terhadap nilai-nilai tasawuf yang dianggap lebih sulit untuk diajarkan kepada siswa muda. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkenalkan tasawuf sebagai ilmu yang relevan dan sangat diperlukan untuk pembentukan karakter siswa dalam kurikulum PAI di madrasah (Sugiaro, 2020; Hafidhuddin, 2018; Slamet, 2019).

Tantangan dalam pengembangan kapasitas guru juga menjadi perhatian utama. Banyak guru PAI di Madrasah Tsanawiyah yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai pengajaran tasawuf secara efektif, meskipun mereka mengajarkan pendidikan agama setiap hari. Pelatihan khusus untuk guru mengenai cara mengajarkan tasawuf dalam konteks kurikulum PAI sangat penting agar para guru dapat mengembangkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi ini kepada siswa (Maharani, 2023; Wahyudi, 2020; Azra, 2015).

Selain itu, keterbatasan dukungan lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk pengajaran tasawuf di Madrasah Tsanawiyah menjadi hambatan lainnya. Kurikulum yang ada belum mencakup pembelajaran tasawuf secara menyeluruh, dan sumber daya pendidikan yang mendalam mengenai tasawuf di Indonesia masih terbatas. Hal ini mempengaruhi aksesibilitas informasi tentang tasawuf yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan kepada siswa (Haris et al., 2024; Sholekah, 2025; Prasetya & Rofi, 2019).

Namun, tantangan-tantangan tersebut seharusnya tidak menjadi penghalang untuk mengintegrasikan tasawuf dalam kurikulum PAI. Sebaliknya, tantangan tersebut dapat menjadi peluang untuk mengembangkan model kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan penyusunan model kurikulum yang tepat, dukungan pelatihan guru yang intensif, serta pengembangan materi ajar yang berbasis pada nilai-nilai tasawuf, pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dapat berkembang lebih baik dan lebih

efektif dalam membentuk generasi muda yang moderat, inklusif, dan berbudi pekerti (Ghozali, 2017; Muzakki, 2019; Syamsudin & Ixfina, 2024).

Integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti kerendahan hati, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Pembelajaran nilai-nilai ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik, serta memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Pembelajaran tasawuf mengarah pada pembentukan spiritualitas yang akan mendorong siswa untuk lebih bijaksana dalam bersikap (Wahyudi, 2020; Azra, 2015; Muzakki, 2019).

Pengajaran tasawuf juga memperkuat hubungan sosial siswa dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai tasawuf yang mengajarkan kesederhanaan, keikhlasan, dan kasih sayang dapat membentuk siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Seperti yang diungkapkan oleh Maharani (2023), tasawuf berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat multikultural, di mana generasi muda harus dibekali dengan pemahaman agama yang moderat dan inklusif (Maharani, 2023; Haris et al., 2024; Wahyudi, 2020).

Penerapan prinsip-prinsip tasawuf dalam kurikulum PAI juga memberikan dampak terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan memahami nilai-nilai tasawuf, siswa dilatih untuk mengendalikan diri dan lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Kecerdasan emosional ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu siswa untuk mengelola perasaan, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi individu yang lebih dewasa (Syamsudin & Ixfina, 2024; Wahyudi, 2020; Azra, 2015).

Dampak lain dari integrasi tasawuf adalah meningkatnya kesadaran spiritual siswa, di mana mereka tidak hanya mempelajari agama sebagai teori, tetapi juga berusaha untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi tasawuf, siswa diajarkan bahwa agama bukan hanya tentang ritual tetapi juga tentang bagaimana memperlakukan sesama dengan baik dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan (Ghozali, 2017; Yulianti, 2020; Muhammad et al., 2024).

Karakter yang terbentuk dari pendidikan tasawuf cenderung lebih tahan terhadap godaan radikalisasi dan ideologi ekstrem. Nilai-nilai tasawuf yang mengajarkan keseimbangan, kesabaran, dan rasa kasih sayang membantu siswa untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan pandangan dan tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada tasawuf diharapkan dapat meningkatkan ketahanan mental dan spiritual siswa dari pengaruh negatif yang bisa merusak integritas mereka sebagai individu beragama yang moderat dan terbuka (Maharani, 2023; Haris et al., 2024; Siregar, 2020).

Selain itu, dampak positif lainnya dari integrasi tasawuf adalah terbentuknya rasa tanggung jawab sosial pada diri siswa. Dengan memahami ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan kepedulian sosial, siswa akan lebih peka terhadap masalah sosial dan berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekitar mereka. Pembelajaran tasawuf akan mendorong siswa untuk menjadi individu yang peduli terhadap

sesama dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat luas (Muzakki, 2019; Sholekah, 2025; Wahyudi, 2020).

Dengan demikian, integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI tidak hanya memperkaya dimensi spiritual dan moral siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik dalam kehidupan sosial mereka. Dampak positif ini diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam karakter generasi muda, yang akan menjadi pemimpin masa depan yang moderat, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Fahmi, 2021; Haris et al., 2024; Sholekah, 2025).

#### **D. KESIMPULAN**

Integrasi tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan berbudi pekerti. Tasawuf, dengan nilai-nilai kedamaian, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, dapat memperkuat karakter spiritual siswa dan membantu mereka untuk lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Implementasi tasawuf dalam kurikulum PAI berfungsi sebagai penangkal bagi radikalisasi dan ekstremisme, serta sebagai alat untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum yang mengintegrasikan tasawuf dapat menghasilkan generasi muda yang lebih inklusif dan siap menghadapi pluralitas sosial.

Meskipun demikian, penerapan tasawuf dalam kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan pemahaman guru, kurangnya materi ajar yang relevan, dan inkonsistensi dalam implementasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk menyediakan pelatihan intensif bagi guru PAI dan mengembangkan materi ajar berbasis tasawuf yang aplikatif dan relevan dengan konteks Madrasah Tsanawiyah. Dengan adanya penguatan kapasitas guru dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, diharapkan nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasi secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat, inklusif, dan berbudi pekerti luhur.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Abitolkhaa, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tasawuf di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Azra, A. (2015). *Islam in Indonesia: The State of the Art*. Jakarta: Kompas.
- Fahmi, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2017). *Islam Wasathiyah: Moderasi Beragama dan Tantangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haris, A., et al. (2024). Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Muhammad, A., et al. (2024). Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Integrasi dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

- Muzakki, Z. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Radikalisasi. Malang: UMM Press.
- Prasetya, D., & Rofi, R. (2019). Integrasi Nilai Tasawuf dalam Kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*.
- Siregar, M. (2020). Pendidikan Islam yang Moderat: Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholekah, R. C. (2025). Difusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syamsudin, M., & Ixfina, D. (2024). Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Moderat Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Triana, S. (2023). Pendekatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, R. (2020). Sikap Seimbang dalam Beragama: Konsep Moderasi Agama. Surabaya: Lazuardi Press.
- Yulianti, D. (2020). Membangun Karakter Moderat Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.